

URBAN DESA PROSES TRANSISI DESA MENJADI KOTA STUDI KASUS DI DESA PANGGUNGHARJO SEWON BANTUL YOGYAKARTA¹

Fitrianatsany

Dosen LB Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga

fitrianatsany90@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilakukan di wilayah Yogyakarta khususnya di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Pemilihan lokasi karena daerah ini merupakan desa transisi dimana dahulunya merupakan daerah pertanian lahan produktif kini beralih fungsi menjadi perumahan-perumahan elite yang dihuni oleh orang kota dan merupakan bangunan yang berdiri diatas lahan pertanian. fokus yang penulis teliti adalah tentang (1) bagaimana tren alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian ini dalam kurun waktu 1990-2015 di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta? (2) Bagaimana perubahan yang terjadi dengan para petani yang dahulunya bekerja di sektor pertanian? apakah para petani tersebut juga ikut beralih pekerjaan menjadi buruh di kota atau justru bertahan menjadi seorang petani untuk tetap mengeksiskan pertanian di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta tersebut?

Metodologi yang penulis gunakan adalah kualitatif dengan studi lapangan (field research). Penelitian dilakukan

1 Tulisan ini berdasarkan hasil dari penelitian tesis penulis dengan judul “Komodifikasi Lahan Pertanian (Studi ALih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta”, yang penulis kembangkan untuk kebutuhan jurnal. Penulisan ini bertujuan untuk melihat terjadinya perubahan sosial yang terjadi di Desa dimana desa saat ini tidak dipandang sebagai desa yang tradisional lagi melainkan desa yang telah berubah oleh pengaruh dari globalisasi. Desa yang mengalami perubahan ini merupakan desa yang berada pada daerah transisi dan berbatasan dengan perkotaan sehingga memudahkan desa tersebut mengalami perubahan dari *rural* menuju *urban*. Desa yang mengalami aglomerasi perkotaan ini disebut sebagai desa *suburban* karena berada diantara desa dan kota yang mana kegiatan perekonomiannya lebih banyak di sector industry dibandingkan dengan sector pertanian. Adanya bangunan perumahan dan industri lainnya membuat desa ini menjadi terlihat lebih abstrak dalam pengertian antara desa dan kota.

di Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah munculnya pengetahuan tentang tren alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian, adanya perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kalangan petani dan diharapkan munculnya lapangan pekerjaan baru serta adanya pemanfaatan lahan pertanian yang bermanfaat untuk semua kalangan khususnya yang berada di Desa panggungharjo Sewon bantul Yogyakarta.

Kata Kunci: Alih fungsi lahan, Petani dan Urban Desa

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini sudah sedikit tanah yang digunakan untuk menggarap lahan pertanian khususnya di Pulau Jawa. Lahan pertanian mulai berkurang dan menjadi gedung-gedung besar serta perumahan-perumahan elite. Tanah yang produktif semakin lama semakin sempit, sementara yang menggunakan semakin bertambah. Penyusutan lahan menjadi faktor utama dari masalah yang terjadi disektor pertanian. Penyusutan lahan subur tersebut digunakan sebagai kepentingan pembangunan pada sektor lainnya. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian seperti industri properti yang membangun perumahan-perumahan elit kini merambah ke daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan daerah kota yang telah pada dengan bangunan-bangunan lain seperti gedung-gedung bertingkat, restoran dan juga hotel-hotel membuat para pengembang industri properti beralih mengembangkan bangunan perumahan-perumahan elite nya di daerah pedesaan.

Pulau Jawa merupakan salah satu contoh dari proses pembangunan ini. Daerah pedesaan yang kaya lahan pertaniannya kini digunakan untuk pembangunan perumahan-perumahan elit. Desa yang dahulu identik dengan pertanian kini berubah menjadi kota yang penuh dengan perumahan-perumahan elite. Kini desa menjadi daerah transisi dimana banyak proyek-proyek pembangunan dicanangkan di daerah tersebut. Inilah mengapa isitilah desa saat ini berubah menjadi urban desa. Menurut penulis urban desa dapat diartikan sebagai daerah dimana masih ada kegiatan-kegiatan di sektor pertanian baik itu seperti bertani, berkebun, mencari rumput untuk makan ternak ataupun kegiatan lainnya yang masih berhubungan erat dengan desa namun daerah tersebut sudah

terlihat seperti kota karena banyaknya pemukiman atau bangunan perumahan-perumahan elite, pabrik maupun restoran-restoran dengan aktivitas-aktivitas perkotaan yang bernuansa desa. Lalu bagaimana dengan perubahan sosial ekonomi yang terjadi dengan para petani ketika lahan pertanian yang produktif berubah menjadi pemukiman-pemukiman tersebut?

Masalah alih fungsi lahan pertanian pada dasarnya sudah ada sejak beberapa abad yang lalu dalam sejarah Indonesia yakni sejak era kolonial yang dikenal dengan istilah *cultuur stelsel* atau tanam paksa yang terjadi pada tahun 1830-1933 (Setyobudi, 2001: V). Pada era orde lama dan orde baru hingga era pasca orde baru perubahan yang terjadi diwujudkan dengan pembangunan infrastruktur. Infrastruktur dalam hal ini dikonsepsikan sebagai fasilitas fisik seperti jalan, jembatan, kanal irigasi dan sebagainya. Pada dasarnya pembangunan dikonsepsikan sebagai perubahan yang disengaja kearah yang lebih baik berdasarkan norma, nilai-nilai dan pengetahuan tertentu. Usaha tersebut dapat diinisiasi oleh pemerintah, swasta, masyarakat atau kerjasama diantara mereka (Usman, 2015: 4).

Pembangunan infrastruktur lebih menitikberatkan pada kawasan perkotaan yang terpusat di Pulau Jawa. Pembangunan infrastruktur yang terpusat di Pulau Jawa ini mencakup delapan kawasan perkotaan diantaranya adalah Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Solo, Yogyakarta, Malang dan Tegal (Setyobudi, 2001: 1). Hal ini dikarenakan struktur dan kualitas tanah yang ada di Pulau Jawa lebih baik dibandingkan dengan struktur dan kualitas tanah di luar Pulau Jawa. Selain itu, produktivitas pertanian yang ada di Pulau Jawa jauh lebih tinggi daripada pulau lainnya (Setyobudi, 2001: VI).

Fenomena alih fungsi lahan yang terkonsentrasi diperkotaan lambat laun mengarah ke daerah pedesaan. Proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di desa tidak lepas dari campur tangan pemerintah (Negara) yang merencanakan dan merekayasa perubahan dengan tujuan untuk mempercepat akselerasi pembangunan agar bangsanya tidak tertinggal oleh dunia Barat (Raharjo; 2004, 196). Desa yang berada di pinggiran menjadi imbas dari pembangunan perkotaan yang terus menerus meningkat setiap tahunnya. Dengan adanya perkembangan pembangunan infrastruktur tersebut membuat desa terdesak serta mengikuti perkembangan zaman. Akibatnya desa yang berada di pinggiran

kota mengalami aglomerasi perkotaan sehingga mengalami perubahan dari karakter kedesaan menjadi karakter kekotaan. Petani yang terbiasa hidup dalam kultur *agrarian society* dipaksa dan semakin dimarginalkan oleh konsep kapitalis. Adanya alih fungsi lahan pertanian ini membuat petani dihadapkan pada pilihan untuk bertransmigrasi atau memasuki pekerjaan orang kota seperti tukang kebun, tukang becak, buruh bangunan dan sebagainya diluar keahlian mereka sebagai petani.

Perubahan yang cukup signifikan ini terutama terlihat pada lahan sawah yang mengalami alih fungsi menjadi pemukiman dan kegiatan bisnis. Masyarakat desa yang semula melakukan kegiatan di sektor pertanian kini banyak berubah menjadi daerah non pertanian. Pekerjaan di sektor pertanian pada saat ini bukan lagi pekerjaan utama yang dikerjakan oleh petani. Hal ini dikarenakan bekerja di sektor pertanian tidak bisa memberikan keuntungan dan kesejahteraan bagi para petani. Selain itu, alih fungsi lahan pertanian juga berdampak pada masalah sosial ekonomi petani yang ada di desa tersebut.

Kondisi desa yang dijadikan daerah perkembangan pembangunan infrastruktur ini memberikan pengaruh pada lahan garapan yang semakin menyusut dan mulai menghilangnya mata pencaharian para petani. Petani yang terbiasa hidup dalam kultur *agrarian society* dipaksa dan semakin dimarginalkan oleh konsep kapitalis. Adanya alih fungsi lahan pertanian ini membuat petani dihadapkan pada pilihan transmigrasi atau memasuki pekerjaan orang kota seperti tukang kebun, tukang becak, buruh bangunan dan sebagainya diluar keahlian mereka sebagai petani.

Keberadaan perkembangan pembangunan infrastruktur ini secara agregat mengurangi kuantitas sektor pertanian subsisten dan kualitas lahan pertanian yang secara langsung berakibat pada menurunnya kualitas produk pertanian. Kehadiran pembangunan infrastruktur yang terjadi di daerah pedesaan menghadapkan desa pada fenomena baru yang membawa perubahan pada sistem pasar modern dan kapitalistik.

Penelitian ini memfokuskan pada aspek perubahan sosial yang terjadi di Desa Panggungharjo dan strategi dari petani dan kelompok tani di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta dalam menanggapi dan mengadaptasikan diri terhadap perubahan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan sosial yang dialami oleh penduduk desa di tengah permasalahan

alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian serta tanggapan dan bentuk-bentuk adaptasi diri petani dari perubahan tersebut.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta yang merupakan salah satu daerah aglomerasi perkotaan. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan penggunaan lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi non pertanian seperti perumahan dan sekolah seperti pondok pesantren serta perguruan tinggi. Data BPS Kabupaten Bantul tahun 1990-2015 menjelaskan bahwa dari tahun ke tahun Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta mengalami penyusutan lahan pertanian. Hal ini dibuktikan pada tahun 1990 luas lahan pertanian yang semula 1605 Ha (BPS tahun 1990), pada tahun 2015 menjadi 1177 Ha (BPS tahun 2015). Artinya sekitar 428 Ha luas lahan pertanian yang ada di Kecamatan Sewon mengalami penyusutan.

Selain itu, perkembangan lahan bukan sawah atau lahan kering yang digunakan untuk pemukiman dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada tahun 1990 luas lahan pemukiman yang ada di Kecamatan Sewon sebesar 1112 Ha (BPS tahun 1990), pada tahun 2015 luas lahan pemukiman menjadi 1539 Ha (BPS tahun 2015). Artinya sekitar 427 Ha lahan kering yang ada di Kecamatan Sewon digunakan untuk pemukiman dan sekolah.

Dari tahun ke tahun (1990-2015) penduduk yang tinggal di Desa Panggungharjo Sewon Bantul mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 penduduk Desa Panggungharjo sebesar 18.845 Jiwa (BPS tahun 1990). Pada tahun 2015 penduduk di Desa Panggungharjo mencapai 35.082 jiwa dengan luas lahan sebesar, 560 Ha. Dari tahun 1995-2015 sekitar 55 Ha lahan sawah berubah fungsi menjadi pemukiman.

Pada tahun 1988 di Desa Panggungharjo mulai berkembang perumahan-perumahan elit. Pada tahun 1995 di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta telah ada 3 perumahan elit diantaranya Perumahan Pelemsewu Baru, Perumahan Sewon Asri dan Perumahan Puri Sewon Indah. Dari ketiga perumahan tersebut kemudian membuat para pengembang perumahan untuk membangun perumahan baru yang ada di Desa Panggungharjo tersebut. Pada tahun 2015 ini telah banyak perumahan yang dibangun diantaranya adalah Perumahan Pelem Sewu Grand Resort, Perumahan Griya Pelem Sewu, Perumahan Sawit Asri, Perumahan Pondok Permai dan lain sebagainya.

Peneliti mengambil jarak waktu antara tahun 1990-2015 dikarenakan dari tahun tersebut Desa Panggungharjo mengalami perubahan yang cukup signifikan terkait dengan alih fungsi lahan pertanian. Pada tahun-tahun tersebut mulai berkembangnya perumahan-perumahan yang berdiri di atas lahan pertanian yang ada di Desa Panggungharjo. Selain itu, mulai tampak perguruan-perguruan tinggi seperti Akademi Bidan dan juga Akademi Teknik Kulit yang berdiri di desa tersebut.

Perubahan yang cukup signifikan ini terutama terlihat pada lahan sawah yang mengalami perubahan fungsi menjadi pemukiman dan kegiatan bisnis. Desa Panggungharjo yang semula banyak kegiatan di sektor pertanian kini berubah menjadi daerah yang banyak kegiatan di luar sektor pertanian. Pekerjaan di sektor pertanian pada saat ini bukan lagi pekerjaan utama yang dikerjakan oleh petani. Hal ini dikarenakan bekerja di sektor pertanian tidak bisa memberikan keuntungan yang besar dan tidak bisa memberikan kesejahteraan bagi para petani. Selain itu, adanya alih fungsi lahan pertanian juga berdampak pada masalah sosial ekonomi petani yang ada di desa tersebut.

Konteks dalam penelitian ini lebih kepada aspek-aspek yang mengalami perubahan dan bentuk adaptasi diri dari masyarakat desa khususnya petani yang tergolong dalam kelompok tani di Desa Panggungharjo Sewon Bantul. Oleh sebab itu dalam melakukan sebuah penelitian kemudian peneliti mencari rujukan dari hasil penelitian terdahulu sebagai pendukung dari tema penelitian ini.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Fokus/Hasil Penelitian
1	Dampak Konversi Lahan Terhadap Lingkungan Lahan Pertanian dan Strategi Adaptasi Petani Di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun	Agus Eko Raharjo Pepekai (2014)	1. konversi lahan pertanian berampak negatif. 2. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan strategi adaptasi survival, adaptasi konsolidasi dan adabtasi akumulasi.

2	Potret Sebuah Desa: Kondisi Subsistensi dan Strategi Memenuhi Kebutuhan Hidup dan Membangun Relasi Pada Kondisi Subsistensi Rumah Tangga Petani Subsisten di Desa Palihan Temon Kulonprogo DIY	Muryanti (2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi subsistensi rumah tangga petani semakin menurun. Ditandai dengan harga-harga kebutuhan pokok semakin tinggi, sementara pendapatan dari sektor pertanian menurun. 2. Adanya pengaruh budaya luar yang menyebabkan rumah tangga petani berkarakter subsisten menjadi rendah. 3. Adanya globalisasi pangan, kebijakan pemerintah tidak responsif terhadap kepentingan petani dan juga cuaca buruk.
3	Dampak Sosial dan Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian (Studi Kasus Di Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman)	Krisdyatmiko (2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian membawa dampak sosial dan ekonomi di dalam masyarakat desa. 2. Selain itu penelitian ini juga memfokuskan pada kebijakan pemerintah dalam mensosialisasikan strategi komunikasi untuk mengetahui efektifitas kebijakan tersebut yaitu pengendalian alih fungsi lahan pertanian serta sikap masyarakat terhadap kebijakan tersebut.

Sumber: Tesis Agus Eko Raharjo Pepekai (2014), Muryati (2008) dan Disertasi Krisdyatmiko (2015)

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang alih fungsi lahan pertanian dan juga bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani. Namun perbedaan penelitian ini dengan

penelitian terdahulu adalah terletak pada latar belakang masalah yang dihadapi dari masing-masing peneliti terdahulu. Selain itu, peneliti tidak hanya melihat terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian sebagai dampak negatif dari alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian (perumahan) tetapi juga dampak positif bagi kehidupan masyarakat desa.

Penelitian ini juga mengaitkan peran dari kelompok tani dalam memanfaatkan lahan pertanian dan juga memberdayakan petani dalam mengolah lahan persawahan yang ada di Desa Panggungharjo Sewon Bantul. Penelitian ini selain membahas tentang adaptasi diri petani juga meneliti aspek-aspek yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggabungkan antara penelitian lapangan dan pustaka sebagai pendukungnya. Unit analisa dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Lokasi penelitian ini berada di Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta. Data untuk penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder (Kountur, 2007: 182-183). Data primer terdiri dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder terdiri dari berbagai publikasi ilmiah, gambar dan laporan-laporan tentang pertanian dan pembangunan lahan, baik dari lembaga pemerintah, BPS maupun lembaga lainnya.

Pengumpulan data adalah suatu proses mengajukan pertanyaan, observasi dan mencatat jawaban untuk mendapatkan data yang diperlukan (M. Walizer, 1978: 260). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan kepada Kepala Dukuh Desa Panggungharjo yakni Dukuh Krapyak Kulon, Dukuh Krapyak Wetan, Dukuh Glugo, Dukuh Pelem Sewu, dan Dukuh Sawit, perwakilan kelompok tani di masing-masing pedukuhandan Kelompok Wanita Tanidi Pedukuhan Pelemsewu, Pedukuhan Sawit, Pedukuhan Glugo dan Pedukuhan Pandes serta beberapa petani yang ada di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. wawancara ini dilakukan selama kurun waktu tiga bulan dari Januari hingga Maret 2016 dan lebih dari dua kali pertemuan yakni setiap hari sabtu dan minggu.

Dalam melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan kegiatan-kegiatan kelompok tani dalam memanfaatkan lahan pertanian di Desa Panggungharjo Sewon Bantul, seperti kegiatan bercocok tanam. Selain itu peneliti juga mengamati perubahan yang terjadi di desa tersebut seperti munculnya bangunan perumahan dan tempat industri yang berdiri diatas lahan pertanian seperti restoran, minimarket dan lain sebagainya. Observasi dilakukan peneliti selama hampir satu tahun yakni dari Bulan Agustus 2015 sampai dengan Bulan Maret 2016 tentang perkembangan perubahan sosial yang terjadi di Desa Panggungharjo.

Peneliti mengambil foto-foto terkait kegiatan yang dilakukan oleh petani dan juga mengumpulkan sumber data pendukung dari koran dan dokumen desa maupun Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul sesuai dengan profil wilayah penelitian. Pengambilan dokumentasi ini dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan yakni pada Bulan Januari-Maret 2016 di Desa Panggungharjo dan juga BPS Kabupaten Bantul.

Metode analisis data yang dilakukan adalah dengan teknik *cross check*. Teknik *cross chek* ini dilakukan pada bulan Januari-Maret 2016 dan pada bulan Juni 2016 ke pihak Pemerintah Desa, Petani, Kelompok Tani, KWT dan juga Kepala Dukuh setempat guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Dalam penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive*. Informan tersebut antara lain terdiri dari:

- a. Lima dari empat belas kepala dukuh di Desa Panggungharjo Sewon Bantul yang wilayah tempat tinggalnya banyak terjadi alih fungsi lahan pertanian seperti Pedukuhan Krapyak Wetan, Pedukuhan Krapyak Kulon, Pedukuhan Druwo, Pedukuhan Sawit dan Pedukuhan Pelemsewu.
- b. Perwakilan dari Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani setingkat desa dan tiap-tiap pedukuhan di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta.
- c. Beberapa petani di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta yang dipilih secara acak.

Kebutuhan Data dalam penelitian ini adalah (1) Tren alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian tahun 1990-2015 di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. (2) Aspek-aspek perubahan sosial yang terjadi di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. (3) Bentuk adaptasi diri yang dilakukan oleh

kelompok tani dalam merespon pemanfaatan lahan pertanian di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di daerah Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta. Hal ini dikarenakan Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memiliki kepadatan Penduduk terbesar kedua setelah Kabupaten Sleman. Menurut data BPS Kabupaten Bantul pada Tahun 2015, kepadatan penduduk Kabupaten Sleman Mencapai 1.180.914 jiwa sedangkan Kabupaten Bantul mencapai 982.246 jiwa disusul oleh Kabupaten Gunungkidul sebesar 704.026 jiwa dan Kabupaten Kolonprogo sebesar 408.947 jiwa serta Kota Yogyakarta sebesar 403.043 jiwa.

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 (tujuh belas) kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan dan Sedayu. Dengan luas wilayah sebesar 506,85 km², kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Banguntapan yakni sebesar 4.755 jiwa per km², sedangkan yang ada di posisi kedua adalah Kecamatan Kasihan dan di posisi ketiga ada di Kecamatan Sewon. Kecamatan Dlingo memiliki kepadatan penduduk terendah yang dihuni sekitar rata-rata 650 jiwa per km² (BPS Bantul, 2015).

Dilihat dari kepadatan penduduk Kecamatan Sewon merupakan urutan ketiga setelah Kecamatan Banguntapan dan Kasihan. Hal ini dikarenakan ketiga kecamatan ini berada di daerah aglomerasi perkotaan sehingga banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi non pertanian seperti pemukiman dan perumahan. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian di daerah Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Sewon kepadatan penduduknya berada di peringkat ketiga setelah Banguntapan dan Kasihan dan merupakan desa percontohan yang sering dijadikan studi banding dengan desa lainnya. Selain itu, Kecamatan Sewon sendiri merupakan daerah peralihan atau pemekaran kota yang banyak terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian seperti perumahan. Hal ini dikarenakan, wilayah kecamatan Sewon sendiri merupakan wilayah yang dilewati oleh jalur utama lalulintas antar daerah seperti Ring Road Selatan yang merupakan akses utama sebagai penghubung

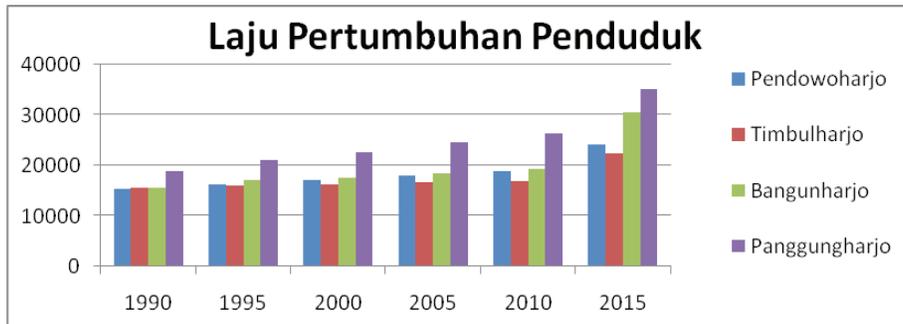
antar wilayah dan tiga jalan propinsi yakni Jalan Bantul, Jalan Parangtritis dan Jalan Imogiri Barat. Adanya akses lalu lintas antar daerah yang lancar sebagai sarana transportasi membuat wilayah tersebut menjadi titik-titik pertumbuhan perekonomian.

Penduduk di Kecamatan Sewon memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan. Hal ini dikarenakan penduduk merupakan subjek sekaligus objek pembangunan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sewon pada level Kabupaten Bantul berada pada urutan ke-2 dibawah Kecamatan Banguntapan dan diatas Kecamatan Kasihan (Kecamatan Sewon Dalam Angka Tahun 2014). Hal ini dibuktikan dengan jumlah kepadatan penduduk di masing-masing desa diantaranya :

Tabel II. Laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Sewon Bantul

NO	NAMA DESA	TAHUN					
		1990	1995	2000	2005	2010	2015
1	Pendowoharjo	15.471	16.299	17.136	17.978	18.892	24.105
2	Timbulharjo	15.557	16.021	16.344	16.619	16.947	22.434
3	Bangunharjo	15.527	17.211	17.631	18.401	19.427	30.624
4	Panggunharjo	18.845	21.034	22.672	24.681	26.300	35.082
Total		65.346	70.565	73.783	77.679	81.566	112.245

Sumber: Bantul Dalam Angka tahun 1990, 1995, 2000, 2005, 2010 dan 2015



Bila dilihat dari laju pertumbuhan setiap tahunnya yakni sejak tahun 1990-2015. Pada tahun tersebut, jumlah penduduk di Kecamatan Sewon semakin lama semakin meningkat dan paling banyak ada di Desa Panggunharjo Sewon Bantul. Banyaknya penduduk yang bermukim di Desa Panggunharjo Sewon Bantul ini tidak lepas dari pengaruh urbanisasi. Dalam hal ini ada istilah urbanisasi fisiko spasial (Krisdyatmiko, 2015:42). Urbanisasi fisiko spasial ini terdiri dari tiga bentuk diantaranya perpindahan penduduk dari

desa ke kota, perubahan status pemerintahan dan perembetan kenampakan fisik kekotaan kearah luar atau *urban sprawl*. Perpindahan penduduk dari desa ke kota bisa terjadi dalam skala regional dan lokal. Perubahan status pemerintahan bisa disebabkan oleh dua hal diantaranya adalah adanya pemekaran kota secara administratif dan adanya perubahan status pemerintahan desa menjadi pemerintahan kota. *Urban sprawl* merupakan transformasi fisiko-spalsial dari bentuk-bentuk kedesaan menjadi bentuk-bentuk kekotaan. Transformasi ini berkaitan dengan transformasi sosio-kultural dari kedesaan menjadi bersifat kekotaan. Dengan adanya *urban sprawl* ini membuat Desa Panggungharjo menjadi padat penduduk dari tahun ke tahunnya.

Sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar perekonomian di Kabupaten Bantul terutama produksi tanaman pangan seperti padi dan palawija. Pembangunan di sektor pertanian sangat penting karena hal tersebut menyangkut pemenuhan kebutuhan pangan yang sangat mendasar bagi masyarakat. Tanaman padi sawah merupakan komoditas terbesar di Kecamatan Sewon. Pada tahun 2013 luas panen tanaman padi sawah mencapai 2.623 Ha (Kecamatan Sewon Dalam Angka, 2014). Selain tanaman padi dan palawija, ada pula tanaman hortikultura seperti buah-buahan dan tanaman perkebunan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Sewon. Tanaman buah-buahan yang potensial dapat ditanami di Kecamatan Sewon adalah buah mangga, pisang, pepaya dan juga rambutan. Sedangkan tanaman perkebunan yang potensial dapat ditanami di Kecamatan Sewon adalah tebu dan kelapa.

Namun saat ini, tanaman-tanaman tersebut mulai memudar. Hal ini dikarenakan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian seperti perumahan. Sejak tahun 1990, Kecamatan Sewon telah terlihat fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan. Perumahan dan kampus yang berdiri di Desa panggungharjo ini tidak serta merta berdiri dia atas lahan kosong, melainkan berdiri atas lahan pertanian yang subur. Akibat adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan banyak lahan pertanian yang semakin lama semakin menyusut sedang pemukiman semakin lama semakin bertambah.

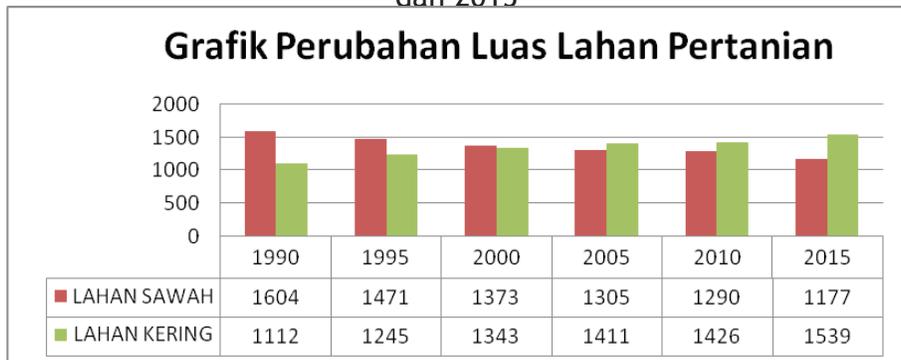
Jika dilihat dari perubahan lahan pertanian menjadi lahan bukan pertanian maka kepadatan penduduk paling besar ada di

Desa Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta dengan jumlah penduduk tahun 2015 berjumlah 35.082 jiwa/Ha di dibandingkan dengan penduduk di desa lainnya yang ada di Kecamatan Sewon. Banyaknya penduduk yang bermukim di Desa Panggunharjo ini secara tidak langsung memberikan dampak pada penyusutan lahan pertanian menjadi pemukiman. Hal ini dikarenakan penggunaan lahan di Desa Panggunharjo sebagian besar digunakan untuk lahan bukan sawah. Berikut perubahan luas lahan pertanian menjadi pemukiman di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta dari tahun 1990-2015.

Tabel III . Perubahan luas lahan pertanian menjadi pemukiman di Kecamatan Sewon.

NO	TAHUN	LUAS LAHAN (Ha)	
		LAHAN SAWAH	LAHAN BUKAN SAWAH
1	1990	1604	1112
2	1995	1471	1245
3	2000	1373	1343
4	2005	1305	1411
5	2010	1290	1426
6	2015	1177	1539

Sumber : Bantul Dalam Angka tahun 1990, 1995, 2000, 2005, 2010 dan 2015



Jika di lihat dari perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian dari tahun ke tahun Kecamatan Sewon mengalami penyusutan lahan pertanian yang mana lahan pertanian semakin tahun semakin berkurang dan lahan bukan sawah/lahan kering dari tahun ke tahun semakin meningkat. Lahan bukan sawah/lahan kering dalam hal ini diartikan sebagai pemukiman penduduk. Hal ini sejalan dengan teori dari Geertz bahwa mundurnya sektor pertanian akibat dari ledakan penduduk, terbatasnya lahan pertanian dan

mundurnya organisasi pertanian tradisional. Banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi pemukiman di Desa Panggungharjo ini salah satu faktornya adalah dari adanya ledakan penduduk yang ingin tinggal dan bermukim di desa tersebut.

Tren alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo Sewon Bantul ini sudah ada sejak tahun 1990an. Banyaknya lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi bangunan-bangunan perumahan. Tercatat bahwa lahan pertanian di Desa Panggungharjo mengalami penyusutan dari tahun 1995-2015 sebesar 56 Ha dari semula pada tahun 1995 sebesar 337 Ha. Sedangkan lahan kering yang digunakan untuk pemukiman penduduk dari tahun 1995-2015 mengalami peningkatan sebesar 74 Ha dari semula pada tahun 1995 sebesar 176 Ha. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian (perumahan) di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta ditandai dengan tiga aspek diantaranya urbanisasi, kultural dan juga struktural.

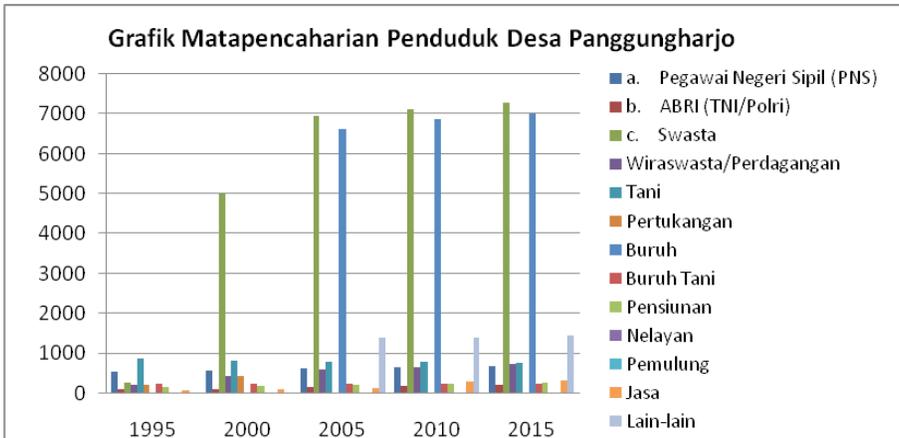
Adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian seperti perumahan selain berdampak pada sistem tanam juga berdampak pada masalah matapencaharian petani.

Tabel IV. Matapencaharian Penduduk Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta dari tahun 1995-2015.

NO	JENIS PEKERJAAN	TAHUN				
		1995	2000	2005	2010	2015
1	a. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	528	539	596	628	650
	b. ABRI (TNI/Polri)	80	88	130	161	193
	c. Swasta	250	4987	6958	7121	7291
2	Wiraswasta/Perdagangan	187	412	592	624	708
3	Tani	859	805	786	759	751
4	Pertukangan	192	416	0	0	0
5	Buruh	0	0	6630	6874	6996
6	Buruh Tani	228	224	225	219	219
7	Pensiunan	139	175	206	227	257
8	Nelayan	0	0	0	0	0
9	Pemulung	0	0	0	0	0

10	Jasa	67	94	99	286	295
11	Lain-lain	0	0	1371	1392	1436

Sumber : Data Monografi Desa Panggungharjo tahun 1995, 2000, 2005, 2010 dan 2015



Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun (1995-2015) penduduk Desa Panggungharjo yang bermatapencaharian sebagai wiraswasta dan buruh mengalami peningkatan sedangkan penduduk yang bermatapencaharian sebagai tani dan juga buruh tani mengalami pengurangan. Hal ini menunjukkan bahwa minat bekerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan berdampak pada tahun-tahun berikutnya adalah tidak adanya pekerja yang terjun di sektor pertanian dan lebih memilih bekerja di sektor non pertanian seperti buruh dan wiraswasta.

Tabel di atas menunjukkan bahwa matapencaharian yang diminati oleh penduduk yang ada di Desa Panggungharjo lebih banyak pada sektor non pertanian dibandingkan dengan sektor pertanian. Hal ini membuktikan bahwa Desa Panggungharjo telah mengalami perubahan pekerjaan yang sebelumnya banyak didominasi oleh pekerja di sektor pertanian, namun tahun 2015 telah banyak pekerja yang meninggalkan sektor pertanian.

Pertama, Aspek Urbanisasi. Urbanisasi terjadi ketika tata ruang desa berubah menjadi tata ruang kota yang tidak ada kaitannya dengan proses produksi pertanian. Penduduk yang melakukan urbanisasi tersebut meninggalkan keluarga dan saudara di desa untuk mencari pekerjaan di kota. Namun secara administratif mereka tidak berpindah kependudukannya. Geertz

menerangkan bahwa mundurnya sektor pertanian akibat dari ledakan penduduk, terbatasnya lahan pertanian dan mundurnya organisasi pertanian tradisional. Pemahaman ini cukup baik dalam menjelaskan masalah kehidupan petani di pedesaan khususnya ketika terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian yang mana terjadi akibat dari pengaruh modernisasi dari luar. Dengan adanya pengaruh tersebut membuat pedesaan yang berada di pinggiran kota mengalami aglomerasi atau pemekaran kota dan perkembangan infrastruktur.

Banyaknya pendatang yang tinggal di Desa Panggungharjo ini berdampak pada alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman. Banyak lahan pertanian yang dijadikan perumahan dan pemukiman membuat pekerjaan sebagai petani bergeser ke sektor pekerjaan non pertanian. Efek dari alih fungsi lahan pertanian tersebut adalah lahan pertanian semakin lama semakin berkurang. Banyaknya tuan tanah (baik petani maupun yang bukan petani) yang menjual lahan pertaniannya ke pengembang maupun dijual sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Hal ini dikarenakan adanya desakan ekonomi yang tidak dapat diandalkan untuk menopang kehidupan sehari-hari petani tersebut. Petani yang menjual lahan pertaniannya kemudian beralih pekerjaan menjadi buruh di kota. Hal ini dikarenakan pekerjaan di kota lebih menjanjikan kesejahteraan hidup petani tersebut. Selanjutnya ada penuturan dari Kepala Dukuh Glugo tentang sejarah alih fungsi lahan pertanian.

“Penduduk di pedukuhan ini sebagian besar banyak yang bekerja di luar sektor pertanian. lahan pertanian yang ada di pedukuhan ini tinggal 3 petak saja dan sudah tidak ada lagi kelompok tani yang mengolah lahan pertanian di pedukuhan ini. Kelompok tani kami bergabung dengan kelompok tani yang ada di Pedukuhan Pelemsewu. Banyaknya pendatang yang tinggal disini membuat banyak lahan pertanian yang berubah menjadi pemukiman dan tempat tinggal bagi para pendatang. Pendatang tersebut kebanyakan dari luar daerah yang menetap di desa ini. Berdirinya Pondok Pesantren dan Akademi Teknologi Kulit ini membuat banyak pendatang yang ingin bersekolah dan menetap disini”

Fenomena perubahan sosial yang dialami oleh rumah tangga petani di Desa Panggungharjo ini dipengaruhi oleh faktor urbanisasi

diantaranya perpindahan penduduk dari desa ke kota, perubahan status pemerintahan dan perembetan kenampakan fisik kekotaan kearah luar atau urban sprawl. Perpindahan penduduk dari desa ke kota bisa terjadi dalam skala regional dan lokal. Perubahan status pemerintahan bisa disebabkan oleh dua hal diantaranya adalah adanya pemekaran kota secara administratif dan adanya pengubahan status pemerintahan desa menjadi pemerintahan kota. Urban sprawl merupakan transformasi fisiko-spalsial dari karakteristik kedesaan menjadi karakteristik kekotaan. Transformasi ini berkaitan dengan transformasi sosio-kultural dari kedesaan menjadi bersifat kekotaan (Krisdiyatmiko, 2015: 41)

Kedua, Aspek Kultural.Perubahan yang terjadi pada aspek kultural yaitu perubahan kebudayaan masyarakat yang dahulunya bersifat tradisional kini menjadi modern. Perubahan kultural ini dapat dilihat dari perkembang teknologi dan pendidikan di masyarakat desa. Adanya perkembangan teknologi dan pendidikan tersebut membuat pola kebudayaan yang tradisional menjadi pola modern. Perubahan pada aspek kultural ini tidak hanya terlihat dari perkembangan perilaku masyarakat dan teknologinya saja tetapi juga dapat dilihat dari sistem kelembagaan dan kekeluargaan yakni mulai berkurangnya kelembagaan tradisional seperti kegiatan gotong royong (bersih desa) dan lembaga-lembaga pertanian seperti kelompok tani. Pada tahun 2016 ini hanya ada 7 kelompok tani yang masih aktif dalam kegiatan-kegiatan pertanian di Desa Panggungharjo.

Ketiga, Aspek Struktural. Perubahan dari aspek struktural dapat dilihat dari perubahan fisik bangunan dan pemukiman serta status sosial dari petani di Desa Panggungharjo Sewon Bantul. Status sosial yang terjadi di kalangan petani tersebut dapat dilihat dari kelas pekerjaanya diantaranya pekerja kelas atas, pekerja kelas menengah dan pekerja kelas bawah.

1. Perubahan karakteristik Bangunan

Perubahan karakteristik bangunan dapat dilihat dari rumah-rumah petani yang sebelumnya ada halaman yang mendukung untuk produksi pertanian namun saat ini sudah mulai berkurang. Pada tahun 1990an banyak halaman rumah petani yang digunakan untuk menjemur bekatul namun pada tahun 2016 ini sudah jarang ditemukan rumah-rumah petani yang halaman depannya digunakan untuk menjemur bekatul. Bekatul saat ini lebih banyak dijemur dipinggir jalan dekat dengan sawah atau lahan kosong yang tidak

digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi di kehidupan rumah tangga petani di Desa Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

2. Perubahan Karakteristik Pemukiman

Selain karakteristik bangunan yang berubah fungsi, ada pula karakteristik pemukiman yang berubah. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah yang dihuni oleh banyak orang yang bukan berprofesi sebagai petani. Pemukiman ini berkumpul menjadi satu kompleks dengan rumah-rumah yang saling berdekatan dan berhadapan antara satu dengan lainnya serta memiliki penjagaan yang ketat seperti satpam. Karakteristik pemukiman yang baru ini menunjukkan bahwa telah mudarnya sektor pertanian di Desa Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

3. Sistem Status dan Peran

Terjadinya perubahan sosial dari aspek urbanisasi dan juga kultural ini berpengaruh pada perubahan sistem status dan peran dari masyarakat desa. Bagi masyarakat desa yang memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian seperti buruh di kota merasa lebih bangga dibandingkan dengan bekerja di sektor pertanian. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu informan yang bekerja di luar sektor pertanian.

“saya merasa bangga mbak bekerja dengan profesi seperti ini karena saya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya. Gaji yang saya dapat setiap bulan dapat saya gunakan untuk menyenangkan buah hati saya. Ini kebanggaan saya bisa bekerja sebagai satpam di perumahan.”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bekerja di luar sektor pertanian lebih memberikan arti status sosial bagi pekerja dibandingkan dengan bekerja di sektor pertanian. Mereka lebih bangga dan percaya diri dengan pekerjaan yang mereka kerjakan.

Selain bekerja di luar sektor pertanian, masyarakat desa yang bekerja sebagai petani dapat dilihat dari status sosialnya yakni petani kelas atas: petani yang memiliki luas lahan pertanian lebih dari 1 hektar, petani dengan kelas menengah: petani yang memiliki lahan pertanian kurang dari 1 hektar dan petani kelas bawah: petani yang tidak memiliki lahan pertanian. Ketiga tipe kelas petani ini memiliki status dan peran yang berbeda pula

dalam menjalankan strategi dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di Desa Panggungharjo Sewon Bantul.

Sektor pertanian saat ini mengalami ketimpangan antara sektor pertanian dan juga sektor industri. Menguatnya industrialisasi dan ekonomi kota kemudian disandingkan dengan pola ekonomi masyarakat desa. Mereka (kaum petani) terpaksa memasuki pola sawah yang semakin sempit dan menurunnya mutu irigasi sehingga menimbulkan kemundurankualitas produk pertanian. Fenomena ini kemudian menjadi sesuatu yang berlawanan dengan kepentingan petani tradisional yang membutuhkan lahan pertanian. Strategi petani Desa Panggungharjo Sewon Bantul dalam menghadapi perubahan sosial terkait dengan masalah alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian dapat dilakukan dengan dua cara yakni adaptasi dan juga subsisten. Berikut beberapa strategi yang dilakukan oleh petani, kelompok tani serta kelompok wanita tani dalam memberdayakan sektor pertanian dan juga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Diversifikasi Usaha

Petani dengan status sosial kelas atas biasanya memiliki lahan pertanian sendiri yang dapat mereka garap sendiri maupun dibantu dengan buruh tani yang hasilnya dibagi dua dengan buruh tani. Selain itu ada juga petani dengan status sosial kelas menengah yang memiliki lahan pertanian tidak lebih dari 10 m². Mereka selain menggatrap lahan pertaniannya juga menggarap lahan pertanian milik orang lain. Sedangkan strategi subsistensi ini dilakukan oleh petani kelas bawah yang tidak memiliki lahan pertanian dan hanya menggantungkan hidupnya sebagai buruh tani dan pekerjaan lainnya. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani baik petani maupun buruh tani terkait dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian tersebut adalah dengan mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan dan mensejahterakan kehidupan keluarga petani. Salah satu cara atau strategi yang dilakukan oleh petani tersebut adalah dengan bekerja di luar sektor pertanian seperti menjadi buruh di kota baik itu buruh bangunan, buruh pabrik maupun lainnya. Berikut Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Murjini (petani, Pedukahan Pelemsewu)

”Selain bekerja sebagai buruh tani, saya juga memiliki lahan pertanian yang juga saya garap. Namun lahan pertanian

milik saya tidak luas hanya sekitar 1000 meter. Saya juga punya warung klontong, yang mengelola warung itu ya istri saya. Hasil panen yang saya dapat dari mburuh, saya simpan. Dan hasil panen milik sendiri saya gunakan untuk makan sehari-hari. Keuntungan dari warung juga saya simpan untuk pegangan”

Rata-rata petani baik petani maupun buruh tani menggarap sawah seluas 1000-2000 meter. Dengan masing-masing dari petani maupun buruh tani menggarap 10 lubang (10 lubang= 100 meter).

Peran Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani

Strategi adaptasi petani tersebut tidak serta merta berdiri sendiri. Meraka (petani baik petani maupun buruh tani) ada sebagian yang masuk dalam kelompok tani. Kelompok tani ini berperan dalam memberdayakan petani yang ada di Desa Panggungharjo Sewon Bantul. Dari empat belas pedukuhan yang ada di Desa Panggungharjo ini tersisa tujuh kelompok tani yang masih aktif diantaranya kelompok tani yang ada di Pedukuhan Pelemsewu, Dongkelan, Sawit, Kweni, Jaranan, Geneng, dan Cabeyan. Dari ketujuh kelompok tani tersebut kemudian ada pula gabungan dari kelompok tani yang sering disebut sebagai Gapoktan atau gabungan kelompok tani.

Peran kelompok tani dalam memberdayakan petani baik petani dan buruh tani di Desa panggungharjo Sewon Bantul ini sangat beragam diantaranya adalah dengan melakukan pertemuan setiap 35 hari sekali dengan petani dan buruh tani. Pertemuan tersebut biasanya membahas tentang tanaman padi, jenis tanaman yang dapat ditanam di Desa Panggungharjo serta penyuluhan-penyuluhan seperti penyuluhan tentang hama wereng dan pestisida, pengelolaan tanah dan juga pengairan. Selain itu, peran yang dilakukan oleh kelompok tani dalam memberdayakan petani-petani dan buruh tani adalah dengan mengajarkan tentang sistem pertanian yang baru yakni sistem legowo. Dengan menerapkan Sistem Legowo II dan IV maka hasil panen lebih tinggi dibandingkan dengan Sistem Legowo I, III, V, VI dan VII.

Dalam kepengurusan Gapoktan ada pula Kelompok Wanita Tani yang turut serta dalam memberdayakan sektor pertanian yang ada di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Kelompok tani yang tergabung di dalam Gapoktan juga memberdayakan ibu-ibu tani yang masuk kedalam kelompok wanita tani. Kelompok

wanita tani ini diberdayakan untuk memanfaatkan hasil panen yang ada di Desa Panggungharjo ini seperti mengolah mangga menjadi manisan dan juga membuat keripik pisang, emping jagung, kripik, telur asin, manisan mangga, dan strup mangga. Selain itu peran dari kelompok wanita tani untuk memberdayakan petani-petani yang ada di Desa Panggungharjo dan juga memanfaatkan lahan pertanian yang ada adalah dengan menanam tanaman obat dan juga sayur-sayuran yang ditanam di pot pralon dan juga poly bag. Inilah bentuk strategi yang dilakukan oleh petani dan kelompok tani dalam memanfaatkan lahan pertanian dan cara bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panggungharjo sebagai bentuk adaptasi diri dari masalah alih fungsi lahan pertanian.

C. Penutup

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat desa khususnya para petani ketika menghadapi masalah lahan garapan yang mulai menyusut. Dampak positifnya adalah adanya perkembangan perkotaan yang terjadi di Desa Panggungharjo membuat desa tersebut menjadi lebih maju dalam pola kepemimpinannya. Terkait dengan masalah alih fungsi lahan pertanian menjadi nonpertanian, ada juga dampak negatifnya diantaranya lahan pertanian semakin menyusut, berkurangnya variasi tanaman, hasil panen yang terbatas, terjadinya diversifikasi pekerjaan dan tidak adanya penerus yang menggarap lahan pertanian. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat desa yang sudah lebih tinggi dan banyak kegiatan perekonomian di luar sektor pertanian yang berkembang di Desa Panggungharjo serta lebih menjanjikan dan mensejahterakan hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dadang. 2000. *Metodologi Penulisan Agama, Perpektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Ali, Sayuti. 2000. *Methodologi Penulisan Agama Pendekatan Teori dan praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Anonim. 1990. *Bantul Dalam Angka Tahun 1990*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- . 1995. *Bantul Dalam Angka Tahun 1995*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- . 1995. *Monografi Desa Panggungharjo Semester 2 (Juli-Desember 1995)*. Yogyakarta: Desa Panggungharjo
- . 2000. *Bantul Dalam Angka Tahun 2000*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- . 2000. *Monografi Desa Panggungharjo Semester 1 (Januari-Juni 2000)*. Yogyakarta: Desa Panggungharjo
- . 2002. *Bantul Dalam Angka 2002*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- . 2005. *Bantul Dalam Angka Tahun 2005*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- . 2005. *Monografi Desa Panggungharjo Semester 2 (Juli-Desember 2005)*. Yogyakarta: Desa Panggungharjo
- . 2010. *Bantul Dalam Angka Tahun 2010*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- . 2010. *Monografi Desa Panggungharjo Semester 2 (Juli-Desember 2010)*. Yogyakarta: Desa Panggungharjo
- . 2013. *Kecamatan Sewon Dalam Angka 2013*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- . 2014. *Kecamatan Sewon Dalam Angka 2014*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- . 2015. *Bantul Dalam Angka Tahun 2015*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik
- . 2015. *Monografi Desa Panggungharjo Semester 1 (Januari-Juni 2015)*. Yogyakarta: Desa Panggungharjo
- Arifin. 2012. *Ketika Masyarakat Desa Berubah*. Malang: STPN Press
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penulisaan: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rienika Cipta
- Blikololong, Jacobus Belida. 2012. *Evolusi Embeddedness Dalam Sosiologi Ekonomi (Sebuah Review)*. Jurnal Fakultas Psikologi

Universitas Gunadarma

- Denzim, Norman K& Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Brhatara Karya Aksara
- Husken, Frans. 1998. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1930-1980*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penulisan: Penyusun Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Penerbit PPM
- Krisdyatmiko. 2015. *Dampak Sosial dan Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian (Studi Kasus Di Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman)*. (Disertasi Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan UGM)
- Muryanti. 2008. *Potret Sebuah Desa: Kondisi Subsistensi dan Strategi Memenuhi Kebutuhan Hidup dan Membangun Relasi Pada Kondisi Subsistensi Rumah Tangga Petani Subsisten di Desa Palihan Temon Kulonprogo DIY*. (Tesis Program Pascasarjana Sosiologi UGM)
- Nasution. 2001. *Metode Research: Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pepekai, Agus Eko Raharjo. 2014. *Dampak Konversi Lahan Terhadap Lingkungan Lahan Pertanian dan Strategi Adaptasi Petani Di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun* (Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan UGM)
- Popkin, Samuel L. 1989. *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- . 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Hasan Basri (terj). Jakarta: LP3ES
- Setyobudi, Imam. 2001. *Menari Diantara Sawah dan Kota (Ambiguitas Diri, Petani-petani Terakhir di Yogyakarta)*. Magelang: Indonesia Tera

- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Soehadha, Moh. 2003. *Pengantar Metodologi Penulisan Sosial Kualitatif*. Yogyakarta, Suka Press
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 1966. *Metode Penulisan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara)
- Usman, Sunyoto. 2015. *Esai-esai Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Walizer, M. 1978. *Metode dan Analisis Penulisan*. Jakarta: Erlangga
- Widhyharto, Derajad S. 2014. *Komunitas Berpagar Karakteristik dan Sebaran Gated Communities, serta Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Urban*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM